

PENGGUNAAN GAYA BAHASA PENEGASAN DALAM NOVEL JANGAN BERSEDIH KARYA EIDELWEIS ALMIRA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa penegasan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan adalah (1) Sebagai bahan masukan dan sumber pengetahuan bagi penulis sendiri tentang gaya bahasa Penegasan, (2) Sebagai sumber pengetahuan bagi orang lain yang berkecimpung di bidang sastra, khususnya gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira, (3) Sebagai sumbangan pikiran dan masukan untuk dunia pendidikan dalam pengajaran gaya bahasa Penegasan, dan (4) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian di bidang gaya bahasa.

Populasi penelitian ini adalah 123 gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* Karya Eidelweis Almira. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *purposif sampling* artinya diambil sesuai dengan kebutuhan analisis data. Peneliti mengambil sampel sebanyak 47 gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* Karya Eidelweis Almira. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik baca, (2) teknik catat, dan (3) teknik dokumentasi. Teknik baca digunakan untuk membaca secara teliti objek penelitian, dan menandai data berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa penegasan. Teknik catat digunakan untuk mencatat data gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* Karya Eidelweis Almira. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Bersedih* Karya Eidelweis Almira.

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan, maka dapatlah disimpulkan bahwa gaya bahasa penegasan yang ditemukan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira, adalah: (1) Gaya bahasa repetisi, (2) Gaya bahasa klimaks, (3) Gaya bahasa sigmatisme, (4) Gaya bahasa pleonasme, (5) Gaya bahasa eksklamasi, dan (6) Gaya bahasa aliterasi, dan (7) Gaya bahasa inversi.

Kata Kunci : *Gaya bahasa, penegasan, Novel Jangan Bersedih karya Eidelweis Almira*

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk berinteraksi baik lisan maupun tulis. Dalam penggunaan bahasa digunakan penulisan kata sangat dipentingkan. Pemilihan kata tersebut maka makna dari bahasa itu dalam hal ini penggunaan gaya bahasa ini sangat penting.

Gaya bahasa merupakan ungkapan yang mampu memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pandangan atau pembaca karya sastra. Dengan kata lain gaya bahasa merupakan pemakaian atau penggunaan kata dalam kalimat yang bergaya segar dan berjiwa sehingga gubahan itu indah, menarik, dikagumi para pembacanya atau pendengarnya.

Salah satu hal yang membuat karangan menarik karena adanya penggunaan gaya bahasa. Tiap penulis memiliki gaya bahasa yang berbeda dan gaya bahasa digunakan untuk menuangkan ide dari penulis. Gaya bahasa merupakan cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya. Dengan kata lain bagaimana pengarang cerita

mengungkapkan isi pikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Gaya bahasa merupakan pemanfaatan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun secara tertulis. Gaya bahasa penulis atau pembicara lebih banyak berbicara melalui perasaannya daripada melalui pikirannya. Oleh sebab itu, bermacam-macam gaya bahasa itu lebih banyak kita temukan pada karya sastra, baik dalam prosa maupun puisi.

Gaya bahasa juga menyangkut bagaimana menyusun kalimat secara efektif, secara estetis, dan mampu memberikan gambaran konkrit pada benak pembaca. Gaya bahasa juga bisa berarti pemakaian atau penggunaan kata dalam kalimat yang bergaya segar dan berjiwa sehingga gubahan itu indah, menarik, dikagumi para pembacanya atau pendengarnya. Gaya bahasa menurut Waridah (2010: 2) dibedakan atas “(1) Gaya bahasa Perbandingan (2) Gaya bahasa Penegasan, (3) Gaya bahasa Sindiran dan (4) Gaya bahasa Pertentangan.”

Salah satu jenis gaya bahasa yang perlu juga diteliti adalah gaya bahasa penegasan. Gaya bahasa penegasan memiliki keunikan khusus bila dibandingkan dengan gaya bahasa yang lain, (1) Gaya bahasa penegasan merupakan gaya bahasa yang mempertegas atau memperkuat pernyataan, dan (2) Gaya bahasa penegasan biasanya digunakan untuk lebih memperjelas sesuatu hal. Contoh: (1) sebelum naik ke rumah, maka ditinggalkannya sepatunya, karena takut mengotori lantai dan (2) menyanyi dan menari kegemaran adikku, (3) Aku melihat dengan mata kepala sendiri bahwa orang yang lewat itu adalah guru SMPku, (4) Ia menyalakan lampu kamar, membuat supaya kamar menjadi terang, dan (5) Majulah engkau ke depan kemudian mundur ke belakang. Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah gaya bahasa penegasan belum pernah di teliti dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira. Novel *jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira bercerita tentang keluarga kecil yang terkena musibah banjir, sang suami hanya mengeluh atas kejadian yang menimpa keluarganya. Dia hanya menyalahkan keadaan, tetapi istrinya sangat lapang dada menerima keadaan yang telah terjadi. Sang istri selalu menguatkan hati sang suami, memberi dorongan dan dukungan agar tidak terus menerus menyesali apa yang telah terjadi, harta masih dapat dicari lagi, lebih bersyukur karena keluarga kita dapat selamat dari bencana.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penelitian ini akan meneliti tentang Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan dalam Novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Gaya bahasa dapat dibedakan atas (1) gaya bahasa Perbandingan, (2) gaya bahasa Penegasan, (3) gaya bahasa sindiran, dan (4) gaya bahasa pertentangan. Mengingat masalah di atas cukup luas, sehingga penelitian ini hanya difokuskan pada penggunaan gaya bahasa penegasan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini, dikemukakan rumusan masalahnya, gaya bahasa penegasan apa sajakah yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira?

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa penegasan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut: (1) Sebagai bahan masukan dan sumber pengetahuan bagi penulis sendiri tentang gaya bahasa Penegasan; (2) Sebagai

sumber pengetahuan bagi orang lain yang berkecimpung di bidang sastra, khususnya gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira;(3) Sebagai sumbangan pikiran dan masukan untuk dunia pendidikan dalam pengajaran gaya bahasa penegasan; dan (4) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian di bidang gaya bahasa.

Metode

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sukidin dan Mundir (2005:19) menyatakan "Penelitian kualitatif atau naturalistik, yaitu penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya, tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup."

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kalimat yang menggunakan gaya bahasa penegasan. Jadi, data dalam penelitian ini berupa kalimat yang menggunakan gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Data menurut Arikunto (2002: 145) adalah "Catatan atau kumpulan fakta dalam penggunaan sehari-hari. Data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya, yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, citra. Berdasarkan hal tersebut maka data penelitian ini berupa gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Sumber data menurut Sukidin dan Mundir (2008:64) adalah "Dari mana seseorang memperoleh data, itulah sumber data. Sumber data adalah subjek penelitian yang darinyalah data dapat diperoleh." Berdasarkan definisi di atas, maka data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira, terbitan tahun 2014. Novel tersebut diterbitkan oleh Zettu di Jakarta.

Menurut Arikunto (2002:107), "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian." Subjek penelitian bisa berupa manusia, benda, peristiwa, kalimat, sastra, gaya bahasa dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah gaya bahasa penegasan berjumlah 123 yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Menurut Arikunto (2002:107), "Sampel adalah sebagian dari populasi." Teknik yang digunakan untuk memisahkan sampel dari populasi yaitu dengan menggunakan teknik *purposif sampling*. Teknik *purposif sampling* yaitu data diambil sesuai dengan kebutuhan analisis data.

Berdasarkan populasi di atas, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Teknik pengumpulan data ditempuh dengan langkah sebagai berikut:

Menurut Alisyahbana (2006: 15) "Teknik ini dikatakan dengan membaca secara teliti objek penelitian." Melalui teknik ini digunakan untuk membaca secara teliti objek penelitian, dan menandai data berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa penegasan.

Teknik catat menurut Sugiyono (2006: 17) "Teknik catat adalah mencatat data yang dapat diperoleh dari informasi pada kartu data." Definisi lain dikemukakan oleh Masrun. Menurut Masrun (dalam Muhammad 2011:194) "Teknik catat adalah mencatat data yang dapat diperoleh dari informasi pada kartu data."

Berdasarkan definisi di atas, maka teknik catat penulis gunakan untuk mencatat data tentang gaya bahasa penegasan yang digunakan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Istilah dokumentasi atau dokumenter menurut Sukidin dan Mundir (2005: 218) “Berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis.” Berdasarkan hal ini, maka yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian ini adalah novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira.

Data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis melalui langkah sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa penegasan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira. (2) Mengklasifikasi gaya bahasa penegasan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira. (3) Mendeskripsikan gaya bahasa penegasan dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira. (4) Memaparkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam novel *jangan Bersedih* karya karya Eidelweis Almira, adalah sebagai berikut.

Jenis gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam novel *jangan Bersedih* karya karya Eidelweis Almira, adalah sebagai berikut.

Gaya Bahasa Repetisi (1) Susah sekali untuk ikhlas, susah sekali ini, susah sekali berjiwa besar (JB, 2014: 1) (Data nomor 1) (2) Sulit sekali untuk lapang dada, sulit sekali melihat kenyataan ini, Sulit sekali membuang rasa sedih ini. (JB, 2014: 1) (Data nomor 2) (3) Tak mudah untuk menerima semua, tak mudah untuk bisa sabar, tak mudah untuk bisa tabah. (JB, 2014: 1) (Data nomor 3) (4) Yah Tuhan inikah bencana? Ya Tuhan inikah musibah, ya Tuhan apa lagi ini. (JB, 2014: 4) (Data nomor 4) (5) Sabar Mas, sabarlah... Sabar gimana San? Yah sabar tabah. (JB, 2014: 6) (Data nomor 6) (6) Bos!Bos! buruh yang benar. (JB, 2014: 14) (Data nomor 8) (7) Masih banjir, ya? Masih pak, masih di pungsian. (JB, 2014: 18) (Data nomor 9)

Gaya Bahasa Klimaks (1) Kembali aku protes, mengeluh dengan sekian musibah yang beruntun menimpa, melanda keluargaku. (JB, 2014: 4) (Data nomor 5) (2) Dasar rakus! Pengembang tikus! Koruptor. (JB, 2014: 11) (Data nomor 7) (3) Pendidikan hanya Sekolah Dasar dan Sekolah menengah Pertama, malu sama kamu yang SMA. (JB, 2014: 26) (Data nomor 13) (4) Hanya harus berusaha, berdoa, dan ikhlas. (JB, 2014: 26) (Data nomor 15) (5) Dan sejak saat itu, ibadahku semakin kuat, aku terus mensyukuri segala nikmatnya tak henti mengucap syukur. (JB, 2014: 28) (Data nomor 19) (6) Satu kali kita mensyukuri nikmat Allah akan datang ribuan kali nikmatnya kembali. (JB, 2014: 29) (Data nomor 20) (7) Saat itu aku sedang menikmati masa bulan madu, menikah dengan wanita pilihanku, dan menempati rumah baru di sebuah perumahan yang berada di daerah Sidoarjo. (JB, 2014: 37) (Data nomor 26) (8) Sejak lumpur mulai merembes dan menyenangkan rumah kami, kami pun akhirnya mengepak barang apa adanya dan memutuskan mengungsi ke rumah ibuku di dekat alun-alun kota Sidoarjo. (JB, 2014: 43) (Data nomor 29)

Gaya Bahasa Sigmatisme (1) Sama-sama Pak! Semangat ya! (JB, 2014: 22) (Data nomor 10) (2) Awas jika habis ini tetap mengeluh, siap-siap aja terima bencana lain. (JB, 2014: 25) (Data nomor 12) (3) Jangan salahkan pendidikan mas, siapaun boleh punya keinginan, harapan, cita-cita setinggi langit. (JB, 2014: 26) (Data nomor 14) (4) Syukuri juga anak kita sempurna, normal, sehat, hal yang sering tak bisa sadari, punya anak itu

sebuah nikmat luar biasa mas. (JB, 2014: 27) (Data nomor 16) (5) Makanya mas mulai sekarang solat lagi yah? (JB, 2014: 27) (Data nomor 17)

(6) Ya ngak Santi sayang. (JB, 2014: 28) (Data nomor 18) (7) Iya ini sangat serius Sita. (JB, 2014: 31) (Data nomor 21)

Gaya Bahasa Pleonasm (1) Hatiku begitu berbunga-bunga pagi ini, tanpa aku duga begitu besar hikmah dibalik musibah banjir bandang. (JB, 2014: 22) (Data nomor 11) (2) Rasanya hati hancur melihat rumah Asri kami larut oleh genangan lumpur yang tak bisa dielak lagi. (JB, 2014: 44) (Data nomor 30) (3) Begitu cepatnya semua terjadi. Musnah sudah semua yang jadi kenangan dan harapan di rumah mungil kami. (JB, 2014: 44) (Data nomor 31) (4) Suara Wina tenggelam dengan teleponnya yang tiba-tiba mati. (JB, 2014: 56) (Data nomor 34) (5) Tangisku meledak angkasa dengan tangis kedua adikku. (JB, 2014: 57) (Data nomor 35)

Gaya Bahasa Eksklamasi (1) Ih, kayak lagunya KLA aja! (JB, 2014: 31) (Data nomor 22) (2) Eh, tapi aku serius sit! (JB, 2014: 33) (Data nomor 23) (3) Ah! Ayo buruan. (JB, 2014: 31) (Data nomor 25) (4) Aduh! Jangan ke mana-mana dulu Sit! (JB, 2014: 31) (Data nomor 28) (5) Woi! Mau naik ke mana nih? (JB, 2014: 67) (Data nomor 36) (6) Duh! ini konyol. (JB, 2014: 67) (Data nomor 37) (7) Wah! Dari situ aja sudah keren banget. (JB, 2014: 67) (Data nomor 39)

Gaya Bahasa Aliterasi (1) Sangat seius sekali. (JB, 2014: 31) (Data nomor 24) (2) Sejak Sita hamil, dia semakin kuat ibadahnya, sering mengaji, hal ini membuatku semakin semangat bekerja keras. (JB, 2014: 39) (Data nomor 27)(3) Sudahlah Sit, sabar! (JB, 2014: 46) (Data nomor 33) (4) Sita, semua akan baik-baiik saja. (JB, 2014: 46) (Data nomor 38) (5) Kenapa ketawa kak? (JB, 2014: 67) (Data nomor 38) (6) Maling! Penipu, pembohong, penjahat. (JB, 2014: 138) (Data nomor 42)

Gaya Bahasa Inversi (1) Pertolongan Tuhan. (JB, 2014: 85) (Data nomor 40) (2) Nonton kak! (JB, 2014: 87) (Data nomor 41) (3) Perjelas lagi sus. (JB, 2014: 146) (Data nomor 43) (4) Pintar mereka itu! (JB, 2014: 147) (Data nomor 44) (5) Pelan-pelan Sus! (JB, 2014: 153) (Data nomor 45) (6) Bantu Gue! (JB, 2014: 173) (Data nomor 46) (7) Terbukti kata-kata Sugi sekian tahun yang lalu. (JB, 2014: 175) (Data nomor 47)

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapatlah disimpulkan bahwa gaya bahasa penegasan seperti yang dikemukakan oleh *Sudarsa* yang menyatakan bahwa gaya bahasa penegasan ada dua puluh macam, tetapi hasil penelitian ini hanya ditemukan tujuh jenis gaya bahasa penegasan pada novel *Jangan Bersedih karya Edelweis Almira*.

(1) Gaya bahasa repetisi (2) Gaya bahasa klimaks (3) Gaya bahasa sigmatisme (4) Gaya bahasa pleonasm (5) Gaya bahasa eksklamasi (6) Gaya bahasa aliterasi (7) Gaya bahasa inversi

Saran

(1) Penelitian ini hanya ditemukan tujuh jenis gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam novel *Jangan Bersedih karya Eidelweis Almira*. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar meneliti lagi gaya bahasa penegasan yang terdapat dalam buku, novel, roman, majalah, dan lain-lain. (2) Mengingat gaya bahasa penegasan berjumlah 20 jenis gaya bahasa penegasan maka penulis menyarankan agar teman-teman mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar meneliti lagi gaya bahasa penegasan.

Daftar Rujukan

- Almira, Eidelweis. (2014) *Jangan Bersedih*. Jakarta:Zettu
- Arikunto, S. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. (1985) *Sari Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Badudu, J.S. (1987) *Sari Kesusastraan 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Depdikbud, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, S. (1987) *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Husnan, Ema. (1987) *Apresiasi Sastra Indonesia, Untuk SMP berdasarkan Kurikulum1994*. Bandung: Angkasa.
- Jassin, H.B. (1972) *Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsuki, (2008) *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Prima.
- Pasaule, Harmika, Mery.(2014). *Analisis Penggunaan Majas dalam Singgi' Toraja (skripsi)* Makale: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Palindangan, Veronika.(2015). *Penggunaan Majas dalam Roman Asap dan Sengsara karya Mirari Siregar. (skripsi)* Makale: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Sudarsana, Gunawan. (2007) *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Uraian Tentang gaya Bahasa atau Majas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Sukada. (1985) *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Suliyati. (1987) *Bunga Rampai Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Sukidin dan Mundir. (2005) *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tarigan, Henry, Guntur.(1985) *pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waridah, (2010) *Kumpulan Majas, Pantun, Peribahasa untuk SD, SMP, SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka.